

Analisis Penanganan Kasus Anak 3 Tahun Speech Delay oleh Orang Tua Akibat Penggunaan Gadget

Diva Satriani Inti Bassea^{*}, Erhamwilda, Fitroh Hayati

Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

dbassea50@gmail.com., erhamwilda@unisba.ac.id, fitroh@unisba.ac.id

Abstract. Language development in early childhood is one of the crucial aspects of a child's overall growth. However, the phenomenon of speech delay is becoming increasingly common, particularly among children who have intensive access to digital gadgets. This background prompted the researcher to investigate this case further. Based on this phenomenon, the aim of this study is to analyze in depth the steps taken by parents upon discovering that their child is experiencing speech delay due to excessive gadget use. This research employs a case study method with a qualitative approach. Data were collected through direct observation, structured interviews with the child's parents, and documentation analysis related to the child's language development. The subject of this study is a 3-year-9-month-old child who is experiencing speech delay. The results of the study indicate that the child's language development generally aligns with age-appropriate milestones but showed a decline at 22 months of age. The steps taken by the parents include: (1) engaging the child in activities that encourage social interaction, (2) enrolling the child in speech therapy, (3) strictly limiting gadget use, (4) reading books to the child regularly, and (5) initiating two-way communication and repeating each word five times in response to the child's desires and daily activities. These interventions led to significant improvement in the child's language development. The child stopped excessive babbling, began to articulate words, showed interest in interacting with the surrounding environment, and was able to clearly pronounce single words. In conclusion, excessive and unsupervised gadget use can contribute to speech delay in early childhood.

Keywords: *Language Development, Speech Delay, Gadget Use.*

Abstrak. Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Namun, fenomena speech delay atau keterlambatan bicara semakin sering ditemukan, terutama pada anak-anak yang memiliki akses intensif terhadap gadget. Latar belakang tersebut yang membuat penelitian tertarik dengan kasus ini. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam langkah apa yang dilakukan orang tua ketika mengetahui anak speech delay dampak dari penggunaan gadget yang berlebihan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara terstruktur kepada orang tua, dan analisis dokumentasi terkait perkembangan bahasa anak. Subjek penelitian terdiri dari satu anak berusia 3 tahun 9 bulan yang mengalami speech delay. Dan hasil dari penelitian ini adalah : D mengalami perkembangan bahasa yang sesuai dengan tahapan perkembangan, namun anak mengalami penurunan bahasa di usia 22 bulan. Adapun langkah yang dilakukan orang tua (1) membawa anak melakukan kegiatan yang dapat melibatkan interaksi dengan sekitar, (2) membawa ke terapi, (3) membatasi penggunaan gadget secara ketat, (4) membacakan buku secara rutin, (5) mengajak komunikasi dua arah dan mengulang kata 5 kali setiap dari keinginan dan setiap aktivitas yang dilakukan anak. Dengan begitu D sudah mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan. Seperti D sudah tidak babbling, mulai mengeluarkan kata, mulai mau berinteraksi dengan sekitar, dan mampu mengucapkan 1 kata. Simpulan dari penelitian ini penggunaan gadget yang berlebihan dan tanpa pengawasan dapat memicu keterlambatan bicara pada anak usia dini.

Kata Kunci: *Perkembangan Bahasa, Keterlambatan Bicara, Penggunaan Gawai.*

A. Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya pada usia dini. Kemampuan bicara yang baik menjadi dasar bagi anak dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan belajar di masa mendatang. Pandangan Teori Behavioral para behavioris berpendapat bahwa bahasa adalah rangkaian respons yang dicapai melalui reinforcement (Skinner, 1957). Menurut Vygotsky (1934:210), perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang dewasa di sekitarnya. Melalui proses scaffolding, anak memperoleh kemampuan bahasa secara bertahap dengan bantuan dari lingkungan sosialnya. Vygotsky juga menekankan pentingnya zone of proximal development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dengan potensi perkembangannya yang dapat dicapai melalui bimbingan. Stimulasi yang tepat dari orang tua dan guru sangat penting agar anak dapat mencapai perkembangan bahasa yang optimal.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menegaskan bahwa aspek perkembangan bahasa merupakan bagian penting yang harus dikembangkan sejak usia dini. Aspek ini mencakup kemampuan anak dalam memahami bahasa reseptif, mengungkapkan bahasa secara lisan, serta keterampilan awal dalam keaksaraan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dan upaya yang konsisten dari berbagai pihak, terutama Orang tua dan pendidik, untuk memberikan stimulasi bahasa yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak secara sistematis dan berkelanjutan.

Menurut Hurlock dalam Yunika (2023:41), speech delay atau keterlambatan bicara pada anak merupakan kondisi ketika perkembangan kemampuan berbicara anak berada di bawah tingkat perkembangan yang seharusnya dicapai oleh anak seusianya. Beberapa tahun terakhir, fenomena keterlambatan bicara (speech delay) pada anak semakin sering ditemui. Menurut data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), tahun 2023 prevalensi speech delay pada anak usia prasekolah di Indonesia mencapai 5-8% (Marwah & Rachmah, 2023).

Hal ini berarti, sekitar 5-8 dari 100 anak usia prasekolah di Indonesia mengalami keterlambatan bicara. Prevalensi ini menunjukkan bahwa speech delay merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius, terutama bagi para tenaga kesehatan seperti dokter anak, dokter gigi, perawat, bidan, psikolog, dan terapis wicara. Hal tersebut diperkuat oleh data terbaru dari studi Mardiah dan Ismet (2021) menunjukkan bahwa prevalensi speech delay pada anak usia prasekolah di Indonesia mencapai 42,5%. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi yang dilaporkan oleh IDAI (Alya et al., 2023).

Berdasarkan PERMENDIKBUD No.137 tahun 2014 menjelaskan melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) perkembangan bahasa untuk kelompok usia 3-4 tahun, anak mampu menyimak cerita sederhana, mengikuti 2 perintah berurutan, mengenali dan menyebutkan warna/bentuk umum, menggunakan 3-4 kata dalam satu kalimat, bertanya 'apa' dan 'di mana', mengucapkan nama sendiri dan usia.

Terdapat satu kasus pada anak berinisial D yang berusia 3 tahun 9 bulan diduga mengalami speech delay, sementara menurut pengamatan D sering menggunakan Gadget. Terdapat beberapa gejala diantaranya : kurangnya pengucapan kata yang tepat, D cenderung belum bisa mengucapkan tiga kata menjadi satu kalimat, contoh 'aku mau makan', tidak dapat menyimak ketika ada yang berbicara. Dan lebih banyak babling tanpa mengeluarkan satu kata pun, juga D belum bisa mengucapkan nama dan usianya.

Berdasarkan teori diatas D belum mampu mencapai standar tingkat pencapaian dalam aspek bahasa yang seharusnya dilalui pada usianya, D kurang berinteraksi dengan sosial, dan kebiasaan bermain sendiri, serta kecenderungan anak dalam menghabiskan waktu dengan menggunakan Gadget dan nonton TV. Hasil Riset menurut (Lisda Intan, 2024) Penggunaan gadget dengan intensitas waktu yang lama dan kurangnya pengawasan orang tua dapat menghambat perkembangan sosial anak, terutama dalam hal berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara dan bahasa.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Effran et al. (2022), penggunaan gadget secara berlebihan berpotensi menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam berbicara. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa orang tua cenderung memberikan gadget kepada anak ketika sedang sibuk dengan aktivitas lain. Pemberian gadget tersebut umumnya didasarkan pada alasan tertentu, seperti untuk mengalihkan perhatian anak melalui permainan atau tontonan yang bersifat menghibur. Namun, kebiasaan anak yang terlalu sering menggunakan gadget menyebabkan berkurangnya

interaksi sosial dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Minimnya komunikasi ini berdampak pada kemampuan bicara anak yang menjadi terhambat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat di temukan permasalahan yang akan dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan bahasa anak mulai dari ketika lahir hingga saat ini?
2. Langkah-langkah apa yang dilakukan orang tua dalam mengatasi anak *speech delay*?
3. Bagaimana perubahan yang terjadi pada anak setelah upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam pendampingan bahasa setelah tidak menggunakan *gadget*?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti dapat menentukan tujuan penelitian yaitu :

1. Menganalisis perkembangan bahasa anak mulai dari anak baru lahir hingga anak usia 3 tahun 6 bulan
2. Mengidentifikasi langkah-langkah apa yang dapat dilakukan orang tua dalam mengatasi anak *speech delay*
3. Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada anak setelah orang tua melakukan beberapa langkah untuk mengatasi *speech delay* pada anak setelah tidak menggunakan *gadget*.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi kasus. Tujuannya adalah untuk mengkaji hubungan serta interaksi antar variabel untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai suatu peristiwa dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan di rumah dan lingkungan sekitar rumah anak, yang berlokasi di, Jl. Rajawali Timur Rt01/Rw03 gg. Halteu Selatan no 71/77, Kecamatan Andir, Kelurahan Dungus Cariang, Kota Bandung. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap D, dan wawancara terhadap ibu dan ayah D.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan berbagai instrumen pokok. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pengumpulan data, pemeriksaan data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perkembangan Bahasa Anak Mulai Dari Lahir Hingga Saat Ini

Berdasarkan temuan hasil wawancara dengan ibu dari anak D, menurut beliau perkembangan bahasa D sesuai dengan tugas tahapan perkembangan anak pada usianya, ditandai dengan: sejak ia lahir langsung menangis, Sejalan dengan hal ini, Santrock (abad 21) mengemukakan bahwa tahap awal perkembangan bahasa bayi dimulai dari menangis saat lahir, sebagai fondasi awal komunikasi.

kemudian memasuki tahap babbling dan mulai mengeluarkan suara-suara vokal sederhana “aa” “i” “e” pada usia 4 hingga 6 bulan. Memasuki usia 6 sampai 12 bulan D mulai mengoceh “aoaou” dan meniru intonasi orang dewasa seperti “euhhh” serta menunjukkan ketertarikan terhadap suara di sekitar. Di usia 18 bulan, anak mulai mampu mengucapkan kata-kata sederhana, seperti “ma-ma”, “yah” atau “ba-ba”. Penelitian terbaru oleh Liu, Zhao, dan Kuhl (2021) menunjukkan bahwa pada usia sekitar 6 bulan, otak bayi sudah mulai menunjukkan spesialisasi dalam memproses fonem-fonem bahasa yang sering mereka dengar, menandakan komitmen neural awal terhadap bahasa ibunya yang akan sangat memengaruhi kemampuan linguistik berikutnya.

Ayah D juga menjelaskan perkembangan ini terus meningkat hingga usia 20 bulan kosa kata anak sudah mulai bertambah, seperti “ngga” “mam” “mau”. D mulai menunjukan minat untuk berkomunikasi secara aktif dengan lingkungan sekitar. Namun, setelah melewati usia 22 bulan, perkembangan bahasa anak tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, mulai menunjukan penurunan, Dan tidak menambah kosakata baru secara konsisten. Hal sama pun dijelaskan oleh ibu, bahwa D ketika ditanya “mau minum enggak ?” dia malah tidak menjawab, dan ketika ibu bertanya “hidung yang mana?” dia pun kebingungan, banyak kata kata yang dulunya muncul tapi ketika di tanyakan sekarang, anak malah tidak menjawab dan kehilatannya kebingungan. Ibu merasa D sering diajak untuk berbicara, dan ibu sering mengenalkan nama-nama benda disekitar, anggota tubuh, dan

nama orang disekitar D, D juga belum memahami perintah sederhana dari orang tua seperti “tolong buang sampahnya”.

Hal ini dijelaskan melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), PERMENDIKBUD No.137 tahun 2014 menjelaskan bahwasanya tahapan yang harus dilalui oleh kelompok anak 0-2 tahun, yang terbagi dalam beberapa sub kelompok usia:

1. Kelompok usia 0-3 bulan: anak dapat memperhatikan ketika ada yang berbicara, mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan sebagai reaksi, dan bereaksi senyum ketika ada yang mengajak untuk berkomunikasi.
2. Kelompok usia 3-6 bulan: anak mulai mengoceh dengan variasi suara, dan mengeluarkan suara yang menunjukkan kesenangan atau ketidak nyamanan.
3. Kelompok usia 6-9 bulan: anak mulai merespon bila dipanggil, memahami kata ‘tidak’ atau ‘jangan’, mengoceh suku kata ganda “ba-ba” “ma-ma”.
4. Kelompok usia 9-12 bulan: Memahami perintah sederhana "ambil" "sini", mengenal nama benda-benda umum, menunjuk benda atau gambar yang ditanyakan, mengucapkan beberapa kata yang sering didengar.
5. Kelompok Usia 12 - 18 Bulan: anak dapat memahami lebih banyak kata-kata sederhana, memahami dua perintah sederhana secara berurutan "ambil bola lalu berikan ke ibu", dapat menunjuk anggota tubuh atau benda yang disebutkan, mengucapkan sekitar 5-20 kata bermakna, menirukan kata-kata baru, menggunakan isyarat dan kata-kata sederhana untuk berkomunikasi, mengungkapkan keinginan dengan satu kata "mau" "minum".
6. Kelompok Usia 18 - 24 Bulan (2 Tahun) : anak dapat memahami kalimat sederhana, memahami pertanyaan sederhana "di mana ?", "apa ini ?", dapat memahami cerita atau dongeng sederhana yang dibacakan, mulai memahami konsep "milik saya", mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata "mama makan", "bola besar", Perbendaharaan kata meningkat pesat (sekitar 50-200 kata), Menyebutkan nama benda atau gambar, mulai bertanya dengan kalimat yang benar (misalnya, "apa itu?"), mengungkapkan perasaan dengan kata-kata sederhana, dan dapat berpartisipasi dalam percakapan sederhana.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Santrock (abad ke-21); Perkembangan Anak hal:382, perkembangan bahasa pada anak dimulai sejak masa awal kehidupan dengan tahapan-tahapan yang bersifat sistematis. Tahap pertama dimulai saat bayi menangis sejak lahir, sebagai bentuk komunikasi dasar yang menandakan kebutuhan atau ketidak nyamanan. Selanjutnya, pada usia sekitar 1 hingga 2 bulan, bayi mulai mengeluarkan suara mendekut atau cooing, yang menandai awal eksplorasi vokal. Memasuki usia 6 bulan, anak memasuki fase babbling atau celoteh, di mana ia mulai memproduksi kombinasi bunyi konsonan dan vokal, seperti “ba-ba” atau “da-da”. Pada periode usia 6 hingga 12 bulan, terjadi perubahan penting: bayi mulai beralih dari pendengar bahasa universal yang bisa membedakan berbagai bunyi dari berbagai bahasa menjadi pendengar yang lebih fokus pada bahasa ibunya, yaitu bahasa yang dominan digunakan di lingkungannya.

Selanjutnya, antara usia 8 hingga 12 bulan, bayi mulai memahami kata-kata sederhana dan dapat menunjukkan respons terhadap nama benda atau perintah dasar, meskipun belum dapat mengucapkannya. Tahapan penting berikutnya adalah pada usia sekitar 13 bulan, ketika anak umumnya mulai mengucapkan kata pertamanya. Perkembangan kemudian semakin cepat, terutama pada usia 18 bulan, yang dikenal sebagai masa ledakan kosakata. Pada tahap ini, anak mengalami peningkatan jumlah kata yang sangat pesat dan mulai menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terhadap makna kata. Antara usia 18 hingga 24 bulan, anak mulai menyusun dua kata menjadi frasa sederhana, seperti “mau susu” atau “bola jatuh”.

Setelah usia dua tahun, anak memasuki fase transisi menuju penggunaan kalimat yang lebih kompleks. Proses ini berkembang secara bertahap pada usia 2 hingga 3 tahun, dan terus berlanjut serta berkembang seiring dengan bertambahnya usia, terutama saat anak memasuki usia sekolah, di mana kemampuan berbahasa menjadi semakin matang dan digunakan dalam konteks sosial dan akademik.

Awalnya orang tua tidak menyadari dengan hal tersebut, bahkan mereka selalu mengira bahwa anaknya mungkin agak mengalami keterlambatan dan berharap semuanya akan baik saja ketika anak berusia 2,5 tahun kelak. Namun penurunan ini mulai terlihat jelas, hal ini menjadi indikasi awal adanya hambatan dalam aspek bahasa ekspresif dan reseptif. Kondisi ini perlu ditangani melalui pendekatan stimulatif, termasuk intervensi dini seperti terapi wicara, peningkatan interaksi verbal, dan pengurangan penggunaan gadget yang pasif, sebagaimana disarankan dalam penelitian

Damayanti (2020).

Hambatan ini kemudian menjadi fokus utama dalam studi kasus yang dianalisis dalam penelitian ini. Ibu dari D ini juga menceritakan bahwa ia dan suami (ayah D) sering kali mengajak D untuk berinteraksi, mengajak berkunjung kerumah saudara, dan selalu diajak berkegiatan yang membuat D berinteraksi dengan banyak orang, dengan harapan agar kosa katanya kembali dan perkembangan bahasanya meningkat kembali, namun setelah lima bulan tetap tidak ada perubahan, dan setelah melalui proses panjang itu akhirnya orang tua membawa D ke Rumah Sakit Hermina Pasteur, dan di diagnosa keterlambatan bicara atau Speech delay yang diduga penyebabnya adalah Gadget, karena ditemukan bahwa anak terbiasa menggunakan Gadget hampir sepanjang hari.

Keterangan ibu, D mulai menggunakan gadget sejak pagi hari setelah bangun tidur dia mandi, kemudian sarapan dengan HP atau TV didepannya, dan kebiasaan ini berlanjut hingga siang, sore, bahkan malam hari ketika ayah pulang D selalu meminjam HP ayahnya. Ketika D tidak diberikan handphone atau nonton TV ia akan menangis atau tantrum dan merengek agar Hp nya segera di berikan, nafsu makan D juga menurun ketika tidak ada tontonan. Ketika ada teman dan saudara D hanya tertarik main sebentar dan memilih melanjutkan dengan gadgetnya.

Setelah mendapat keterangan dari dokter akhirnya orang tua D menyadari bahwa mereka salah telah membiarkan anak bermain Gadget. Ayah D juga menjelaskan awal mula penggunaan gadget ini ketika sang ibu mulai aktif kembali berjualan makanan, sehingga waktu kesehariannya sibuk dipenuhi dengan produksi makanan yang akan dijual esok hari. Hal itu yang membuat ibu mengira jalan terbaik agar anak tidak mengganggu ke sibukannya dengan diberikan Gadget, tanpa pengawasan orang tua atau orang yang sudah dewasa. Orang tua juga memberi keterangan bahwa mereka hanya memastikan konten yang ditonton anaknya adalah konten yang layak (konten anak-anak) tanpa memikirkan dampak jangka panjang yang akan terjadi pada anak.

Sang ayah juga menjelaskan beliau mempunyai pemikiran untuk memasukan D ke sekolah. Namun setelah menjalani proses penerimaan yang panjang ibu mengusulkan untuk anak di bawa ke tenaga profesional, karena anak kehilangan kosa kata awalnya dan lebih banyak babbling tanpa mengeluarkan satu kata pun. Menurut keterangan ibu saat ini anak mencapai usia 3,9 tahun anak pun belum bisa mencapai tugas perkembangan bahasa yang seharusnya dimiliki oleh anak seusianya. Seperti : menyimak cerita sederhana, memahami 2 perintah secara berurutan, tidak dapat mengenali bentuk dan warna, tidak dapat menggunakan 3-4 kata dalam satu kalimat, dan belum bisa menyebutkan nama, dan usianya.

Adapun tugas perkembangan Berdasarkan PERMENDIKBUD No.137 tahun 2014 menjelaskan melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) untuk kelompok usia 3-4 tahun, tahapan perkembangan yang harus dicapai oleh D ialah :

7. Memahami bahasa : anak dapat menyimak cerita sederhana (contohnya : ada siapa saja dalam cerita tersebut, dimana tempat terjadinya, dan memahami alur ceritanya), mengikuti 2 perintah berurutan (contohnya : tidak boleh buang sampah sembarangan, tolong buang ke tempatnya), mengenali dan menyebutkan warna/bentuk umum seperti langit berwarna biru, jeruk berwarna orange, apel berwarna merah, dan bola berbentuk lingkaran.
8. Mengungkapkan bahasa: menggunakan 3-4 kata dalam satu kalimat (bunda aku mau makan, bunda mau pipis), bertanya 'apa' dan 'di mana'(bunda ini apa ?, bunda kereta dimana?), mengucapkan nama sendiri dan usia(nama Athar, 3 tahun).

Penurunan ini mulai terlihat jelas seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan gadget.

Langkah-Langkah yang Dilakukan Orang Tua dalam Mengatasi Anak *Speech Delay*

Satu langkah utama yang dilakukan oleh orang tua adalah membawa anak melakukan kegiatan yang melibatkan D agar berinteraksi dengan banyak orang (Seperti tracking, lari pagi, jalan sore di fasilitas umum, berenang, dan bermain di playground), orang tua membawa D ke terapis wicara guna mendapatkan penanganan profesional secara rutin dan terarah, menyediakan mainan yang bersifat konstruktif (puzzle, balok dll), rutin melakukan kegiatan bercerita. .

Hal ini sejalan dengan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget (Dika, 2021) bahwa Permainan konstruktif, seperti menyusun balok, puzzle, atau membuat bentuk dari lilin mainan, memberikan kesempatan bagi anak untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka, Anak dapat menceritakan tentang hasil bangunannya, menjelaskan proses pembuatannya, atau bahkan membuat cerita tentang objek yang mereka bangun. Ini melatih kemampuan narasi dan deskripsi verbal mereka.

Langkah yang tidak kalah penting, kebiasaan D menonton gadget yang sebelumnya cukup sering dilakukan akhirnya dihentikan, karena orang tua menyadari bahwa penggunaan gadget hanya membuat anak menjadi pasif secara verbal. Walau pun langkah ini tidak mudah dilakukan tapi ibu dan ayah D sepakat untuk sama sekali tidak memberikannya Gadget, apapun reaksi anak.

Hal ini sejalan dengan penemuan (Terra Aurelia, Nan Rahminawati, Dinar Nur Inten, 2022) dalam jurnal Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education, Intensitas penggunaan gadget yang terlalu lama bisa mempengaruhi dan menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak. Membatasi Penggunaan Gadget dan Layar; Menetapkan batas waktu harian (maksimal 1 jam untuk anak usia 2–5 tahun sesuai WHO), menyediakan waktu bermain bebas tanpa layar yang melibatkan interaksi manusia. Dalam jurnal kesehatan dijelaskan Penggunaan gadget lebih dari 2 jam perhari tanpa pendampingan berkaitan signifikan dengan *speech delay* (Chusnul, 2024).

Perubahan yang Terjadi pada Anak Setelah Upaya yang dilakukan oleh Orang tua dalam Pendampingan Bahasa.

Menurut keterangan ibu setelah menjalani terapi wicara secara rutin selama kurang lebih lima bulan, serta adanya pendampingan orang tua di rumah, kini mulai terlihat perubahan perkembangan yang cukup signifikan pada kemampuan bahasa anak saya yang saat ini berusia 3 tahun 9 bulan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terbaru yang menegaskan bahwa terapi wicara adalah suatu cara atau metode yang dilakukan untuk mengobati dan melatih orang yang mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay*, dan kesulitan dalam berbahasa (Azizah, 2024).

Meskipun sesekali anak masih mengeluarkan suara babbling, namun sudah mulai terdengar beberapa kata sederhana yang diucapkan dengan lebih jelas, seperti menyebut nama benda atau memanggil anggota keluarga. Ibu juga memberi keterangan bahwa ada satu hal yang kini membuat sang ibu merasa lega sekaligus takjub. Ia menceritakan bahwa semenjak D mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap perkataan di sekitarnya, D juga mulai menunjukkan keinginan untuk berinteraksi sosial, perubahan positif yang sangat signifikan pun terjadi. Perubahan pun terjadi pada D, ia menjadi tidak mudah tantrum, dan bisa mengontrol perasaannya.

Hal tersebut dijelaskan oleh Heryanti (2024, Malang) lewat tinjauan literatur menemukan *speech delay* menyulitkan anak dalam beradaptasi sosial dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Terdapat Anak pada awalnya menunjukkan perkembangan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya, ditandai dengan kemampuan menangis saat lahir, memasuki fase babbling, hingga mampu mengucapkan kata pertama. Namun, pada usia 22 bulan, perkembangan bahasa anak mengalami stagnasi yang cukup signifikan. Stagnasi ini diketahui terjadi setelah anak diperkenalkan dengan penggunaan gadget sejak usia 20 bulan tanpa adanya pembatasan waktu, bahkan dengan durasi pemakaian yang melebihi 6 jam per hari. Orang tua baru menyadari adanya keterlambatan bicara setelah anak berusia lebih dari 2 tahun dan menunjukkan kesulitan dalam kemampuan berbicara. Pada tahap awal, orang tua tidak mengaitkan keterlambatan tersebut dengan penggunaan gadget, namun setelah menyadari kemungkinan pengaruh negatif dari durasi penggunaan gadget yang berlebihan.

Langkah yang dilakukan orang tua : orang tua selalu mengajak anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang memungkinkan adanya interaksi dengan banyak orang (*tracking*, berkunjung ke saudara, jalan pagi), D dibawa ke terapis, melakukan komunikasi dua arah (setiap keinginan anak akan divalidasi oleh orang tua sebanyak 5 kali), setiap malam D dibacakan cerita dongeng secara bergantian oleh ibu dan ayah, orang tua mengganti mainan anak dengan permainan konstruktif.

Langkah yang tidak kalah penting orang tua membatasi penggunaan Gadget secara ketat (anak tidak diberikan gadget dalam bentuk apapun).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget pada usia 3 tahun dengan durasi penggunaan yang tidak dibatasi itu berlebihan, hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor penyebab speech delay pada anak D. Kebiasaan orang tua memberikan gadget sebagai pengalih perhatian menyebabkan berkurangnya interaksi verbal langsung yang sangat diperlukan dalam perkembangan bahasa anak. Hasil yang dilakukan orang tua melalui terapi wicara profesional, pembatasan ketat penggunaan gadget, serta berbagai stimulasi bahasa secara intensif di rumah menunjukkan hasil yang positif. Dalam waktu tiga bulan, anak D mengalami kemajuan seperti meningkatnya kosakata, pemahaman instruksi sederhana, dan kemampuan berkomunikasi dasar. Perubahan ini juga berdampak pada perkembangan sosial emosional anak yang menjadi lebih responsif terhadap lingkungan sekitarnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan artikel ini mendapat banyak sekali dukungan, motivasi, dan masukan. Oleh karena itu, dengan penuh hormat, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
2. Bapak Dr. H. Ayi Sobarna, M.Pd Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
3. Ibu Dr. Erhamwilda, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I selaku pembimbing II yang senantiasa selalu sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, saran, dan motivasi.
4. Kepada seluruh Bapak Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta staff tata usaha yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan kemudahan selama menyelesaikan program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
5. Kepada kedua orang tua, keluarga, saudara, kerabat, sahabat, yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022, July). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5, 9 Tahun. In Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education (Vol. 2, No. 2, pp. 69-78).
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Implementasi metode bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 402-408.
- Lisda Intan Dayanti. (2024). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Speech Delay Usia 5 Tahun : Universitas Pendidikan Indonesia. 40-62.

- Damanik, M. H., Aini, A., Ananda, N. A., Siregar, M., Hasni, U., & Amanda, R. S. (2024). Analisis Gaya Pengasuhan Orangtua terhadap Keterlambatan Berbicara Anak Usia Empat Tahun. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 174-183
- Alya, A. P., Enoh, E., & Mulyani, D. (2023). Analisis Penyebab Keterlambatan Berbicara pada Salah Satu Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i1.1778>
- Marwah, H., & Rachmah, H. (2023). Implementasi Pengasuhan Bahasa Cinta dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun ". *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 3(1), 1–6.